

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang ditandai dengan terjadinya peradangan pada jaringan paru-paru sehingga alveoli terisi cairan atau eksudat (*World Health Organization, 2024a*). Kondisi ini menyebabkan terganggunya proses pertukaran gas antara oksigen dan karbon dioksida, yang secara klinis ditandai dengan sesak napas, takipnea, retraksi dinding dada, penggunaan otot bantu pernapasan, serta penurunan saturasi oksigen (*World Health Organization, 2024a*). Pada anak, gangguan pertukaran gas akibat pneumonia menjadi kondisi yang serius karena sistem pernapasan yang belum matang, sehingga anak lebih rentan mengalami hipoksemia dan gagal napas apabila tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat (*World Health Organization, 2024a*).

Secara global, WHO melaporkan bahwa pneumonia masih menjadi penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun (*World Health Organization, 2024a*). Setiap tahunnya, pneumonia menyebabkan sekitar 740.000 kematian balita, atau sekitar 14–15% dari total kematian anak di seluruh dunia (*World Health Organization, 2024a*). Pneumonia juga tercatat sebagai penyebab kematian infeksius tertinggi pada kelompok usia tersebut dibandingkan dengan penyakit infeksi lainnya (*World Health Organization, 2024a*). Tingginya angka mortalitas ini menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan anak yang signifikan secara global dan

mebutuhkan penanganan komprehensif, termasuk melalui pelayanan keperawatan yang optimal (*World Health Organization, 2024a*).

Di Indonesia, beban penyakit pneumonia pada anak masih tergolong tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023–2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus pneumonia balita yang ditemukan dan ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan mencapai lebih dari 800.000 kasus setiap tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023-2024). Pneumonia juga dilaporkan sebagai salah satu penyebab utama kematian pada bayi usia 29 hari hingga 11 bulan, dengan proporsi kematian akibat pneumonia berkisar antara 14–24% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023-2024). Data ini menempatkan pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada bayi pascaneonatal di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023-2024).

Pada tingkat provinsi, data dari Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2024 yang disusun oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Di Provinsi Bali, pneumonia menyumbang sekitar 24,1% penyebab kematian bayi usia 29 hari sampai 11 bulan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Selain itu, data penemuan kasus pneumonia balita berdasarkan pemeriksaan batuk atau kesulitan bernapas menunjukkan bahwa Kabupaten Tabanan mencatat lebih dari 11.000 kunjungan balita, dengan lebih dari 650 kasus pneumonia balita yang terdeteksi dalam satu tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Cakupan tatalaksana pneumonia standar di Kabupaten Tabanan dilaporkan berada pada kisaran 60–100%, yang

mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar kasus telah mendapatkan penanganan, masih terdapat tantangan dalam pemerataan dan kesinambungan pelayanan kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Selain itu, data penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kabupaten Tabanan menunjukkan tren yang cukup tinggi (Balipost, 2025). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2025 yang dikutip oleh Balipost, jumlah kasus ISPA dilaporkan mencapai lebih dari 6.000 kasus dalam satu bulan puncak (Balipost, 2025). Pneumonia merupakan bagian dari kelompok ISPA yang berpotensi menimbulkan komplikasi berat apabila tidak ditangani secara optimal sejak dini. Tingginya kasus ISPA ini menunjukkan adanya potensi peningkatan kejadian pneumonia pada anak, khususnya apabila infeksi pernapasan tidak ditangani secara tepat pada tahap awal (Balipost, 2025).

Data internal pelayanan kesehatan di RSUD Tabanan menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia anak yang dirawat pada tahun 2024 tercatat sebanyak 101 kasus, sedangkan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 76 kasus (Data Rekam Medis RSUD Tabanan, 2025). Meskipun terjadi penurunan jumlah kasus pada tahun 2025, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama perawatan anak di rumah sakit tersebut (Data Rekam Medis RSUD Tabanan, 2025). Data ini memperkuat urgensi penanganan pneumonia secara komprehensif, khususnya dalam mengatasi gangguan pertukaran gas yang menjadi masalah keperawatan utama pada pasien anak dengan pneumonia (Data Rekam Medis RSUD Tabanan, 2025).

Gangguan pertukaran gas akibat pneumonia pada anak dapat berdampak pada penurunan oksigenasi jaringan yang berpotensi menyebabkan hipoksemia, sianosis, kelelahan pernapasan, serta peningkatan risiko komplikasi seperti gagal napas, sepsis, bahkan kematian apabila tidak segera ditangani secara tepat (*World Health Organization, 2024b*). Selain itu, kondisi ini juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak apabila berlangsung dalam waktu yang lama (*World Health Organization, 2024b*). Dampak lainnya adalah meningkatnya lama rawat inap di rumah sakit serta meningkatnya kebutuhan intervensi medis dan keperawatan (*World Health Organization, 2024b*). Dari sisi keluarga, kondisi pneumonia pada anak juga dapat menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan orang tua serta beban ekonomi akibat biaya pengobatan dan perawatan yang harus ditanggung (*World Health Organization, 2024b*).

Dalam penatalaksanaan pneumonia pada anak, perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif (Herdman & Kamitsuru, 2023; Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2021). Peran perawat meliputi melakukan pengkajian status pernapasan secara menyeluruh, memantau tanda-tanda vital dan saturasi oksigen, membantu mempertahankan jalan napas tetap paten, memberikan terapi oksigen sesuai indikasi, serta melakukan tindakan keperawatan untuk meningkatkan efektivitas pertukaran gas (Herdman & Kamitsuru, 2023; Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2021). Selain itu, perawat juga berperan dalam memberikan edukasi kepada keluarga mengenai perawatan anak, tanda bahaya pneumonia,

serta upaya pencegahan agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut (Herdman & Kamitsuru, 2023; Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2021).

Berdasarkan tingginya angka kejadian pneumonia pada anak secara global, nasional, hingga tingkat Provinsi Bali dan Kabupaten Tabanan, serta didukung oleh data kasus di RSUD Tabanan tahun 2024 sebanyak 101 kasus dan tahun 2025 sebanyak 76 kasus, serta besarnya dampak gangguan pertukaran gas yang ditimbulkan, maka diperlukan dokumentasi ilmiah mengenai penerapan asuhan keperawatan pada kasus tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024; Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2025).

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk menyusun laporan kasus Asuhan Keperawatan pada An.D dengan Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026, yang diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran serta berkontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dari laporan kasus ini : Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada An.D yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026 ?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari laporan kasus untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada An.D yang mengalami Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus laporan kasus antara lain :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada An.D yang mengalami Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada An.D yang mengalami Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada An.D yang mengalami Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada An.D yang mengalami Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada An.D yang mengalami Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026
- f. Menganalisis asuhan keperawatan pada An.D yang mengalami Gangguan Pertukaran Gas Akibat Pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi institusi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tenaga

kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak D yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat pneumonia di Ruang Anggrek RSUD Tabanan Tahun 2026.

- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada anak D dengan gangguan pertukaran gas akibat pneumonia.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberian asuhan keperawatan pada anak D yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat pneumonia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek studi kasus

Melalui implementasi proses keperawatan yang tepat diharapkan kondisi pernapasan anak dapat membaik, pertukaran gas menjadi efektif, serta dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat pneumonia.

- b. Bagi pelayanan kesehatan

Dengan terlaksananya asuhan keperawatan yang optimal pada anak dengan gangguan pertukaran gas akibat pneumonia, pelayanan kesehatan di Ruang Anggrek RSUD Tabanan diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, menurunkan lama perawatan, serta menekan angka komplikasi dan mortalitas pada anak.

- c. Bagi peneliti

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan peneliti dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya

dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pertukaran gas akibat pneumonia.